

## KONSEP FILOSOFIS TRANSFORMASI DAKWAH HUMANIS DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO

Hadi Ismanto <sup>1</sup>

### ABSTRAK

*Hakekat transformasi dakwah humanis ini pada dasarnya adalah pembebasan totalitas manusia dari tata kehidupan jahiliyah menuju khair al-ummah. Dalam pemikiran Kuntowijoyo, dakwah humanis di samping berfungsi sebagai kritik juga dapat memberi petunjuk ke arah transformasi. Dakwah humanis yang bertolak dari ajaran al-Qur'an dalam surat al-Imran, ayat: 110, yaitu petunjuk ke arah tindakan-tindakan emansipasi atau humanisasi, liberasi dan transdansi. Sebagai umat terbaik yang diturunkan oleh Allah ke atas muka bumi ini, umat Islam seyogyanya sejak dini berusaha memperbaiki keadaan umat dengan dibimbing oleh suatu tuntunan yang jelas dan berdimensi transendental. Semua ini dapat dilakukan karena Islam memiliki konsep yang solutif. Dengan demikian, kalimat "umat terbaik" tidak hanya sebatas selogan yang ada di dalam kitab suci. Akan tetapi, bisa terwujud dalam konteks sosial-kemasyarakatan.*

Kata kunci : *Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis, Kuntowijoyo*

### A. Pendahuluan

Rentang perjalanan manusia telah meletakkan agama sebagai sistem transenden yang mengatur hubungan dengan Tuhannya dan antara manusia beserta lingkungan sekitarnya. Agama yang telah lama lahir, dan sampai sekarang. Masih selalu diupayakan agar agama tidak termarginalkan oleh perkembangan manusia dengan peradaban dunia yang terus berubah. Kedatangan islam merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan sangat signifikan dalam panggung sejarah kehidupan manusia. Tidak diragukan lagi, islam telah menjadi ikon perubahan, bukan hanya dalam hal teologi, tapi juga dalam konteks sosial-budaya.

Islam sebagai agama dakwah, mengemban tugas yang cukup berat ketika harus berhadapan dengan semua persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks. Kompleksitas masalah yang terus menumpuk dan tidak juga menemukan titik ujung, sebisa mungkin harus diusahakan jalan keluarnya. Hal ini karena islam sebagai agama yang mengemban misi memperbaiki kemanusiaan dan alam semesta, semakin terasa berat dan termarginalkan pada satu sisi, sementara tuntutan agar agama Islam harus tetap mampu menjadi ruang paling teduh, yang menawarkan jalan keluar bagi setiap persoalan kemanusiaan yang timbul.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Tetap *Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)* pada Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan.

Aktivitas dakwah selalu saja menarik untuk di kaji. Baik ditinjau dari aspek materi dakwah, penyampai dakwah (*da'i*) maupun obyek dakwah (masyarakat dan *setting* sosial yang melingkupinya). Karena memang, aktivitas dakwah bertujuan untuk membentuk karakter ketaqwaan pada manusia. Taqwa di sini diartikan sebagai perjuangan hamba untuk selalu mengabdikan kepada Tuhan dan berbuat baik kepada manusia dan alam sekitarnya. Dengan demikian taqwa dalam hal ini, harus kita letakkan pada sebuah proses atau upaya yang tiada henti.

Namun, melihat fenomena dakwah saat ini, khususnya yang ada di layar televisi, yang hanya sebatas hiburan dengan penyajian humoris dan bergaya *melancolis* nampak sekali belum mampu memberikan solusi terhadap persoalan umat/bangsa saat ini. Selanjutnya, tulisan ini akan mengelaborasi tentang konsep dakwah humanis yaitu dengan menggunakan pisau analisis ilmu sosial profetik yang di gagas oleh Kuntuwijoyo. Konsep ini bertumpu pada tiga kekuatan; yaitu humanisme, liberasi dan trandensi.

## B. Pengertian filsafat dakwah

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang konsep dakwah humanis, terlebih dahulu tulisan ini akan sedikit menyinggung tentang pengertian filsafat dakwah. Filsafat dakwah terdiri dari dua unsur kata, filsafat dan dakwah. Secara filosofis filsafat berasal dari bahasa Yunani *phylc* yang berarti cinta dan *shopy* yang berarti hikmah, dengan demikian *phylosophia* berarti "suka akan hikmah" atau kebijaksanaan.<sup>2</sup> Istilah lain tentang filsafat ialah suatu ikhtiar untuk berfikir radikal; radikal dalam arti mulai dari *radix*-nya (akar) suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan.<sup>3</sup>

Sementara itu, dakwah sebagai segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan terencana dalam wujud sikap, ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung ataupun tidak langsung yang ditujukan kepada orang-perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dengan demikian, filsafat dakwah adalah filsafat yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan dakwah sebagai relasi dan aktualisasi imani manusia dengan agama Islam, Allah dan alam, maka, yang dikaji adalah keseluruhan dari proses komunikasi, transformasi ajaran dan nilai

---

<sup>2</sup> Sukriyanto, "Filsafat Dakwah". dalam Andi Dermawan, (ed.), Metodologi Ilmu Dakwah, (Yogyakarta; LESFI, 2002). Hal.2

<sup>3</sup>Endang Saifuddin Ansharim, Ilmu, Filsafat dan Agama, (Surabaya: PT. Bina ilmu, 1987). Hal.84

<sup>4</sup> Syamsuri Siddiq, Dakwah dan Tehnik Berkhotbah, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hal.8

Islam serta proses internalisasi, pengamalan dan pentradisian ajaran dan nilai-nilai Islam, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitarnya.<sup>5</sup> Filsafat dakwah lebih kepada hakikat atau ontologi dakwah yang fokus kajiannya lebih kepada esensi dakwah perubahan sosial budaya di masyarakat.<sup>6</sup>

Hal ini dirasa penting, mengingat perkembangan jaman serta arus perubahan sosial budaya yang begitu cepat, sehingga menimbulkan banyak persoalan sosial yang muncul. Mulai dari *degradasi* (kemerosotan) moral terhadap mental para pejabat yang terkena *syndrom* korupsi, kolusi dan nepotisme, banyaknya pengangguran yang berorientasi pada kemiskinan, tayangan televisi yang bernuansa mistik. Serta pelanggaran HAM terhadap saudara-saudara kita yang muslim, dan secara kebetulan mereka memiliki pemahaman-pemahaman keagamaan yang berbeda dengan kebanyakan kaum muslim yang ada di Indonesia. Fenomena sosial inilah yang belum *tercover* oleh para *da'i* dan tentunya belum tersampaikan dalam setiap aktivitas dakwahnya. Kondisi semacam ini menjadi perenungan kita bersama, apakah umat Islam khususnya bangsa Indonesia akan berada selamanya pada fase seperti ini ? atau umat Islam berdiam diri, sambil menunggu munculnya Imam Mahdi? Apakah ada kekurangan yang dilakukan oleh para "punggawa" *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya?

Untuk itu, tulisan ini berupaya mengingatkan kembali tentang esensi dakwah dalam perubahan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap aktivitasnya. Di sinilah gagasan Kuntowijoyo tentang "ilmu sosial profetik" yang berorientasi untuk membentuk umat terbaik kiranya penting untuk diperhatikan sebagai strategi dakwah kontemporer. Gagasan Kuntowijoyo juga ini dapat menjadi jawaban atau alternatif di tengah aktivitas dakwah yang selama ini sedang bergulir yang hanya berbentuk humoris dan meneteskan air mata *an sich* yang selalu nampak di layar kaca televisi, di atas podium masjid serta dalam pengajian-pengajian umum.

### C. Transformasi Dakwah

Transformasi dakwah dalam pandangan Islam mempunyai makna pembebasan. Menurut Mansour Fakih. Transformasi dakwah mempunyai akar sejarah yang panjang, bahkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Islam

---

<sup>5</sup> Sukriyanto, "Filsafat Dakwah", Hal. 2

<sup>6</sup> Andy Dermawan, "Paradigma Filsafat Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam", Dalam Jurnal Populus Vol I BEM-J PMI fakultas dakwah UIN sunan kalijaga, 2001. Hal.45

dalam perpektif ini, dipahami sebagai agama “Pembebasan” bagi yang tertindas, serta mentransformasikan sistem eksploitatif menjadi sistem yang adil. Seperti diketahui di mekkah, pada zaman lahir Nabi, adalah salah satu pusat perdagangan dan transaksi komersial internasional. Situasi ini mengakibatkan Mekkah menjadi pusat kapitalisme. Watak kapitalisme yang mengakumulasi modal dan memutarnya demi keuntungan yang lebih besar telah melahirkan kesenjangan sosial di mekkah waktu itu. Dalam konteks inilah menurut Mansour, jelas bahwa perlawanan terhadap Nabi oleh kaum kapitalis Mekkah sebenarnya lebih karena ketakutan mereka terhadap doktrin *egalitarianisme* yang dibawa oleh Nabi. Persoalan yang timbul oleh Muhammad dan kaum Quraish Mekkah bukan semata-mata persoalan agama, tetapi lebih bersumber pada ketakutan terhadap konsekuensi sosial ekonomi dan monopoli harta. Karena itu, misi Muhammad sesungguhnya adalah membebaskan rakyat dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.<sup>7</sup>

Wadah yang dijadikan sebagai sentra transformasi dakwah dalam membebaskan masyarakat terhadap *setting* sosial yang membelenggu sebagaimana telah dipaparkan diatas, Nabi Muhammad Saw. Membangun masjid dan menciptakan persaudaraan nyata dan efektif melalui sistem *muakhah* (persaudaraan). Masjid ini kemudian terkenal dengan nama masjid Nabawiyah. Masjid Nabawiyah menjadi bangunan pertama yang mempunyai fungsi sebagai fondasi untuk membangun masyarakat. Di masjid umat Islam melakukan shalat jamaah, pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Yang tak kalah pentingnya dari fungsi masjid selain sebagai fungsi ibadah *mahdhah* (sholat) adalah fungsi sosial dan pendidikan umat. Masjid di zaman nabi memiliki multi fungsi, roh penyebaran nilai-nilai Islam dimulai dari masjid. Ini seperti yang diungkapkan Ja’far Subhani :

*“Sebelum membangun apapun lainnya, (nabi) membangun sentra umum bagi kaum muslim dengan nama “masjid”, agar segala urusan yang berhubungan dengan pendidikan, pembangunan, politik dan keadilan dapat dilaksanakan disitu”.*

Dari pemaparan di atas menjadi bukti pada masa nabi fungsi masjid begitu beragam dan sangat strategis, baik itu sebagai alat perkumpulan dan juga sebagai wahana untuk mengorganisasikan umat. Masjid merupakan sentra pembela Allah (*hisbullah*) berkumpul sekali sepekan untuk membahas dan memusyawarahkan kepentingan Islam dan kaum muslim, selain

---

<sup>7</sup> Mansour fakih, “Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas: Khidmat Dan Kritik Untuk Guruku Prof. Harun Nasution”, Dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam (Jakarta: LSAF, 1989). hal. 165-176

pertemuan sehari-hari disitu juga dilakukan shalat 'Id dua kali dalam setahun.<sup>8</sup>

Setelah melihat sekilas kehidupan masyarakat arab Makkah dan Madinah dalam berbagai aspek kehidupan sekaligus pola pembinaan umat (dakwah) berbasis masjid yang telah dilakukan oleh Muhammad saw. Selanjutnya kita akan mencoba "memotret" secara sepintas mengenai fenomena sosial yang disertai dengan berbagai macam problematika yang ada pada bangsa ini.

Pertama, bencana alam begitu banyak terjadi hampir di seluruh pelosok nusantara; mulai dari gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Dampak dari bencana alam ini amat luar biasa terasa di semua lini kehidupan, khususnya yang dialami langsung oleh para korban. Mulai dari lumpuhnya aset ekonomi, pendidikan, kurangnya gizi bagi balita hingga menurunnya kesehatan masyarakat, terputusnya aset transportasi, serta sensitifnya korban terhadap gesekan sosial yang ada di lokasi bencana. Melihat dari dampak sosial yang diakibatkan oleh bencana alam sangat besar, maka perlu adanya penanganan secara serius dan sungguh-sungguh dari seluruh elemen bangsa khususnya pemerintah.

Kedua, persoalan moral ini yang paling sulit. Betapa tidak, hampir 32 tahun budaya KKN menggurita dalam kehidupan bangsa Indonesia hingga saat ini. Sungguh menyedihkan nasib bangsa ini.

#### **D. Konsep Ilmu Sosial Profetik**

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang ilmu sosial profetik terlebih dahulu diuraikan latar belakang munculnya gagasan Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik. Pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik merupakan reaksi terhadap gagasan "Islam Transformatif" Moeslim Abdurohman. Moeslim menawarkan format teologi baru, yaitu teologi tranformatif. Dengan teologi tranformatif inilah menurutnya, agama akan tampil lebih dari sebagai kekuatan sosiologis dari pada kekuatan teologis, yang secara konsisten dapat memperjuangkan nilai-nilai universal, berwatak emansipatoris dan bercorak egalitarian.<sup>9</sup>

Gagasan Islam tranformatif Moeslim Abdurohman tersebut merupakan kritik dari teologi nasional yang dianggap sudah tidak tepat, untuk itu perlu dirombak. Gagasan Moeslim kemudian menimbulkan suatu perdebatan, mereka menganggap bahwa masalah teologi dalam Islam sudah

---

<sup>8</sup> Munir Abdul Haris, Muhammad Saw Dan Karl Marx: Studi Analisis Komparatif Epistemologi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga SKRIPSI tidak diterbitkan, 2007). hal.100

<sup>9</sup> Moeslim Abdurrahman, " *Wong Cilik Dan Kebutuhan Teologi Transformatif*". Dalam M, Masyhur Amin, (ed.) *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Yogyakarta: LKPSM, 1989). Hal. 135-161

selesai dan oleh karenanya tidak perlu lagi di otak-atik. Melihat terjadinya perdebatan masalah teologi, Kuntowijoyo dengan bekal pemahamannya terhadap agama yang di hayatinya sejak kecil, juga dengan keterlibatannya langsung dengan pergerakan Islam, Kuntowijoyo berusaha mempelajari berbagai peristiwa dan kejadian-kejadian sosial yang menyangkut umat Islam. Kemudian Kuntowijoyo menjembatani perdebatan tersebut dengan mengganti istilah "teologi" ke "ilmu sosial".<sup>10</sup> Sementara itu, Mohammad Sobary, mengatakan: ilmu sosial profetik perlunya "teorisasi" al-Quran. Tawaran tersebut dimaksudkan sebagai sebuah teori yang berbicara tentang sejarah, proses dan hubungan-hubungannya. Tanpa adanya teori semacam itu kita bukan saja tidak akan dapat memahami kenyataan-kenyataan sosial yang ada menurut pandangan Islam, tapi kita akan terombang-ambing dalam arus perubahan sosial yang besar tanpa bisa melakukan upaya apapun untuk mengarahkannya.<sup>11</sup>

Ilmu sosial profetik ini menurut Kuntowijoyo dibangun atas ayat al-Qur'an surat al-Imran ayat : 110 yang berbunyi :

*"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".<sup>12</sup>*

Bila dicermati, ayat-ayat di atas menyiratkan bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan perkara yang benar-benar *urgent* dan harus diimplementasikan dalam realitas kehidupan masyarakat. Secara lebih luas ayat tersebut menganjurkan terbentuknya suatu kelompok atau segolongan umat yang *intens* mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Kelompok tersebut bisa berupa sebuah organisasi, badan hukum, partai ataupun hanya sekedar kumpulan individu yang memiliki visi yang sama.

Dalam perspektif ilmu sosial profetik, ayat ini mengandung empat hal pokok. Pertama, konsep umat terbaik (*khairu ummah*). Umat Islam menjadi umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal yang disebut dalam ayat tersebut (*amar ma'ruf, nahi mungkar, beriman kepada Allah*). Jadi, umat Islam tidak secara otomatis menjadi umat terbaik. Untuk mencapai status sebagai umat terbaik dalam Islam justru sebuah tantangan dan harus diperjuangkan untuk mencapai pada tahap umat terbaik.

---

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994). Hal. 286-291

<sup>11</sup> Mohammad Sobary, *"Humanisme Dalam Beragama: Konteks Masyarakat Indonesia"*, Dalam Muhammad Asror Yusuf (ed.) *Agama Sebagai Kritik Sosial: Di Tengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006). Hal. 24

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Kedua, aktivisme sejarah; bekerja di tengah-tengah manusia untuk terlibat dalam setiap proses perubahan sosial. Ketiga, pentingnya kesadaran,; nilai-nilai *Ilahiyyah* (iman, *amar ma'ruf, nahi mungkar*). Keempat, etika profetik; yakni teologi sebagai pelebagaan pemahaman dan penafsiran terhadap teks (al-Qur'an dan as-Sunnah) dalam realitas dan untuk merespon tantangan konteks diharuskan melakukan ayat ini, yakni *amar ma'ruf, nahi mungkar* dan beriman kepada Allah. Ketiga hal ini merupakan unsur-unsur integral yang menjadi prinsip dalam membangun peradaban yang humanis.<sup>13</sup>

## E. Paradigma dakwah humanis

### 1. Konsep dakwah humanis

Mengacu pada konsep ilmu sosial profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo, maka dakwah yang humanis adalah dakwah yang berbasis pada etika profetik yaitu sebuah cita-cita dari kesadaran historis dan empiris menuju cita-cita transformasi yang didasarkan pada cita-cita dan misi profetik yang berupa humanisasi, liberasi dan transendensi. Dakwah semacam ini memiliki relevansi yang cukup kuat terhadap "konteks sosial" yang ada pada saat ini. Dan inipun memiliki akar historisitas yang kuat terhadap "konteks sosial" pada awal misi dakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw terhadap masyarakat Arab *jahiliyyah*.

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>14</sup> Tentu saja, yang dimaksud pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh ini lebih menekankan pada aspek esensi ajaran Islam, bukan pada pelebagaan ajaran Islam.

#### a. Humanisasi

Humanisasi adalah terjemahan dari kata (konsep) *amar ma'ruf*. Dalam bahasa sehari-hari, muncul Kuntowijoyo, *amar ma'ruf* berarti (mencakup) apa saja dari hal-hal yang individual seperti berdo'a, berdzikir, shalat, sampai kepada hal-hal yang semisosial seperti menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, menyantuni anak yatim, serta hal-hal yang

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transidental*, (Bandung: Mizan, 2001). Hal. 357-358

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002). Hal. 194

bersifat kolektif seperti menciptakan pemerintahan yang bersih, mengusahakan jamsostek dan membangun *sistem civil society* (masyarakat madani).<sup>15</sup>

Bahkan secara spesifik, dalam konsep Islam juga mengenal juga dengan adanya rumusan *kulliyatul khams*; yakni menjamin kebebasan agama (*hifdz al-din*), memelihara nyawa (*hifdz al-nafs*), menjaga keturunan dan profesi (*hifdz al-nasl wal-'irdl*), menjamin kebebasan berekspresi dan berserikat (*hifdz al-'aql*) dan memelihara harta benda (*hifdz al-mal*).<sup>16</sup> Rumusan *kulliyatul khams* ini merupakan bagian dari unsur-unsur humanisme.

Sementara itu, humanisasi diartikan memanusiaakan manusia, menghilangkan "keberadaan" ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.<sup>17</sup> Gerakan humanisasi haruslah berupa atau bertumpu pada pembinaan umat yang berorientasi peningkatan iman dan amal shaleh dalam arti yang seluas-luasnya. Untuk "mengorganisasikan" iman dan amal shaleh dalam rangka gerakan humanisasi yang dimaksud, yaitu menggunakan masjid sebagai pusat gerakan dan jamaah sebagai basisnya.

Dengan demikian, hal ini menurut dua hal, pertama, menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat perubahan sosial sebagaimana yang telah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad Saw, kedua, pembentukan jamaah masjid sebagai solidaritas sosial dan solidaritas ekonomi. Kuntowijoyo yakin bahwa gerakan humanisasi yang berhasil harus dimulai dari "akar rumput" (*graas root level*) dari yang kecil sampai yang kongkrit.<sup>18</sup>

Bahkan, fenomena pengembangan masjid sebagai pusat aktifitas sosial dan budaya masyarakat kini telah mulai banyak bermunculan. Yaitu masjid sebagai pusat pembinaan umat melalui bidang pendidikan, kesenian, ekonomi, bahkan sampai pada aspek kesehatan masyarakat. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh masjid Syuhada (Yogyakarta) dan beberapa masjid yang ada di sekitar wilayah Yogyakarta. Nampaknya, apa yang diyakini Kuntowijoyo kini mulai terbukti.

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Muslim*, hal. 357-358

<sup>16</sup> Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratis Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999). Hal. 237

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Muslim*, hal. 364-365

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahudin Press, 1985). Hal. 120-136

## b. Liberasi

Konsep liberasi diderivikasikan dari konsep *nahi mungkar*. Dalam bahasa sehari-hari, menurutnya *nahi* berarti apa saja, sejak mencegah teman melakukan korupsi, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh.<sup>19</sup>

Secara umum, hak-hak tenaga kerja yang wajib di penuhi oleh majikan adalah hak untuk mendapatkan pekerjaan, hak atas upah sesuai dengan yang diperjanjikan, hak atas jaminan sosial, terutama sekali menyangkut bahaya yang di alami oleh pekerja dalam melakukan pekerjaannya.<sup>20</sup>

Sedangkan tujuan dari liberasi adalah; pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknokrasi dan pemerasan terhadap kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka terangkat dalam kesadaran teknokrasi, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi rekayasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu yang kita bangun sendiri. Sejarah menginformasikan kepada kita bagaimana Islam pada masa Nabi Muhammad telah membebaskan bangsa Arab dari belenggu tradisi dan kepercayaan kaum *jahiliyyah* pada masa itu. Aspek liberatif dari ajaran dan kehidupan Nabi Muhammad mengharuskan penguasaan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itulah yang membuka cakrawala pembebasan liberatif.<sup>21</sup> Oleh karena itu, tidaklah heran ketika Nabi Muhammad ingin memulai aktivitas dakwahnya, maka ayat yang pertama kali di terima adala surat *iqra'*.

Sesuai dengan tujuan liberasi diatas, aspek-aspek yang menjadi sasaran liberasi meliputi empat hal: pertama; liberasi sistem pengetahuan, yaitu usaha-usaha yang membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik, dan dominasi struktur, misalnya kelas dan seks. Kedua, liberasi sistem sosial ialah pembebasan dari belenggu sosial yang menghambat perkembangan masyarakat. Ketiga, liberasi sistem ekonomi, yakni pembebasan dari tekanan sistem ekonomi yang diakibatkan oleh adanya dualisme ekonomi antara sektor tradisional dan sektor modern yang timbul karena prefensi

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Muslim*, hal. 365

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, "Ilmu Sosial Profetik". *Ummul Qur'an*, no.1. Vol. 1. April-juni 1989). Hal. 14

<sup>21</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 1999). Hal. 45

politik yang pada akhirnya menyebabkan kesenjangan ekonomi, dan keempat, liberasi sistem politik, yakni membebaskan sistem dari *otoritarianisme*, dan *neo-feodalisme*.<sup>22</sup>

Semangat pembebasan yang berangkat dari tauhid secara empiris dapat dilihat dari seseorang *revolutioner* pembaharu sejati yaitu Nabi Ibrahim. Ibrahim merupakan cermin revolusi akal menundukkan tradisi-tradisi buta. Revolusi tauhid melawan berhala, Nabi Musa merepresentasikan pembebasan melawan dominasi materialisme, dan Nabi Muhammad merupakan teladan bagi kaum papa, hamba sahaya, dan kaum tertindas berhadapan dengan elit Quraisy.<sup>23</sup>

### c. Transendensi

Istilah transendensi berasal dari bahasa latin, *transcendere*, artinya naik ke atas. Dalam bahasa inggris, *to transcend* berarti melebihi, lebih penting dari.<sup>24</sup> Istilah ini dipakai dalam beberapa bidang, seperti sastra, filsafat, mistik, dan teologi, dimana istilah transendensi ini menunjuk pada persoalan ketuhanan.<sup>25</sup> Dalam teologi Islam transendensi berarti beriman kepada Allah, dan percaya kitab-kitab Allah, dan hari akhir (QS.al-baqarah(2):3,4).

Tauhid yang berisi persaksian, mengandung apa yang kita kenal sebagai rumusan "*al-nafy wal isbat*" yang berupa kalimat "*lailaha illa 'llah*". Kalimat tersebut bermakna sebagai peniadaan dan penegasan, negasi dan konfirmasi. Dengan negasi itu kita membebaskan diri dari setiap keyakinan *mitologis* yang palsu yang membelenggu serta merenggut martabat kemanusiaan kita sebagai makhluk Allah yang paling tinggi, dan dengan konfirmasi ini kita tetap menyatakan percaya pada wujud Maha Tinggi yang sebenarnya.

Tujuan transendensi dalam dakwah humanis adalah menambah dimensi transendental dalam kebudayaan. Selama ini masyarakat sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme. Kita percaya sesuatu yang dilakukan yang dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan meningkatkan kembali dimensi-dimensi transendental yang menjadi bagian

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1994). Hal. 219

<sup>23</sup> Asghar Ali Engineer, *Menemukan Kembali Visi Profetis Nabi; Tentang Gagasan Pembebasan Dalam Kitab Suci*, Terj Dewi Nurjulianti, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. III, No 4, Tahun 1992. Hal. 36

<sup>24</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995). Hal. 600

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Muslim*, hal. 356

dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Allah. Kita ingin kembali hidup dari suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan rahmat Allah.

Semua orang yang menyadari sepenuhnya bahwa transendensi akan berhadapan dengan kecenderungan materialisme sekularisme. Karena itu, meskipun transendensi sangat penting untuk memberi rujukan islam kepada prinsip pertama dan kedua dari dakwah humanis (humanisasi dan leberasi), namun implementasi prinsip transendensi itu dilakukan dengan bijaksana sebagaimana yang dikemukakan kunto wijoyo.

Transendensi kedalam tidak ada persoalan tetapi transendensi keluar perlu kehati-hatian. Jika transendensi kedalam dipahami yang serba subyektif, *syar'i* yang memang hanya untuk umat Islam sendiri tidak ada masalah. Sedangkan transendensi keluar, yang intersubyektif, mestilah dibuat lunak, obyektif, supaya Islam dimengerti secara universal. Dengan begitu transendensi kedalam, kita terima sepenuhnya sebagai otoritas Allah, tetapi keluar, kita harus pandai berbicara dengan bahasa yang orang lain mengerti.<sup>26</sup>

Prinsip dari dakwah humanis ini, transendensi, pada dasarnya dari konsep kesadaran (niat) sebagai titik tolak dan iman sebagai kriteria perubahan. Dengan demikian, dalam konteks humanisasi dan liberasi, prinsip transendensi diwujudkan dalam wujud niat karena Allah dengan tujuan mencari keridloan Allah (yang akan meningkatkan kualitas iman).

## 2. Strategi dan Metode Dalam Dakwah Humanis

Bagaimana sudah di jelaskan sebelumnya, bahwa dakwah humanis adalah sebuah dakwah atau ajakan yang tidak sekedar mengajak masyarakat demi perubahan, tetap mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu, yakni mengubah berdasarkan cita-cita Islam menuju masyarakat madani (*civil society*) yang islami secara substabtif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu saja di tentukan strategi dan metode yang tepat dalam aksi humanis.

Dalam uraian ini, antara strategi dan metode dibedakan. Strategi adalah : "menejemen umu atau aksi", sedangkan metode adalah

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Muslim*, hal. 261

“cara mencapai tujuan”.<sup>27</sup> Mengenai strategi aksi dalam transformasi sosial, ada tiga macam strategi yang bisa dipakai, yaitu struktural, kultural, dan mobilitas sosial. Ke tiga strategi ini di rumuskan, di anjurkan mengacu kepada hadist Nabi Saw;

Artinya : Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubah dengan tanganya, jika tidak mampu hendaklah dia mengubah dengan lidahnya, dan jika tidak mampu juga hendaklah dia mengubah dengan hatinya, yang demikian itu merupakan selemah-lemahnya iman.

Dalam mengomentari hadist diatas berkaitan dengan tiga strategi untuk aksi dakwah humanis, Kuntowijoyo menulis:

Tentu saja terdapat jarak sejarah antara keluarnya hadist itu dan sekarang. Waktu itu adalah zaman “ masyarakat konkrit” dengan “mata dibalas dengan mata “ dan “tangan dibalas dengan tangan” sedangkan sekarang adalah “ zaman masyarakat abstrak” dengan semuanya dilakukan melalui sistem. Penguasa memeras buruh melalui sistem upah, tuan tanah memeras petani dengan sistem sewa, negara menolong buruh dengan sistem UMR, dan pemerataan diusahakan dengan sistem pajak.

Tangan, lidah, dan hati masing-masing menunjukkan ke struktur, kultur, dan mobilitas sosial. Mengubah dengan tangan berarti perubahan struktural. Mengubah dengan lidah berarti perubahan kultural. Mengubah dengan hati berarti perubahan sosial, tanpa perubahan tertentu hanya mengurangi waktu.<sup>28</sup>

Berikut ini akan diuraikan secara ringkas tiga strategi untuk aksi dalam dakwah humanis, yaitu sebagai berikut :

#### **a. Strategi Struktural**

Strategi struktural disebut juga strategi politik, karena kebanyakan strategi struktural menggunakan sarana politik. Tujuan dari strategi struktural dalam dakwah humanis adalah mengubah struktural. Kalau struktur itu berupa perusahaan, maka perubahan dalam perusahaan itu diusahakan melalui legislasi. Para pelaku diharapkan akan mengubah perilakunya sesuai dengan struktur yang baru. Kalau strukturnya negara (pemerintah), perubahan adalah melalui cara perlementer. Tetapi dapat juga dilakukan dengan cara mempengaruhi pelaksanaan legislasi melalui pengawasan pada birokrasi. Dalam hal ini umat

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Identitas*, hal. 219

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 227

harus realistik, mengingat komunikasi politik itu sering tersumbat di sana-sini, sehingga strategi politik ekstra parlementer diperlakukan. Sebab dalam kenyataannya pihak eksekutif sering menunjukkan ketidakadilan dalam penertiban, pilih kasih dalam penerapan hukum, memberikan toleransi pelaksanaan legislasi berupa penangguhan UMR dan melanggar lingkungan, penggusuran yang sewang-wenang dan sebagainya.<sup>29</sup>

Rumusan pokok dalam strategi struktural adalah pemberdayaan (*empowerment*) umat dalam segala aspek. Dalam hal ini ada dua langkah yang perlu diperhatikan, yaitu kesadaran kritis masyarakat dan solidaritas sosial. Kesadaran kritis akan muncul apabila umat diperkenalkan dengan gagasan kritis. Sedangkan solidaritas sosial akan muncul bila kelompok yang kritis bersatu dalam sebuah gerakan dan menukarkan kesadaran itu kepada umat; bila diperlukan, umat dapat berbuat secara kolektif. Karena itu, strategi struktural pertama-tama dilakukan melalui penjelasan mengenai hak-hak warga negara, buruh, petani, pembantu, wanita, dan sebagainya. Yang mampu melahirkan aksi bersama. Pada urutannya langkah “penjelasan tentang hak” tersebut perlu ditindak lanjuti dengan membentuk aliansi-aliansi antara berbagai kepentingan yang mempunyai persepsi yang sama. Langkah pertama bertujuan untuk membangun kesadaran kritis umat, sedangkan langkah kedua dimaksudkan untuk membangun solidaritas sosial.

#### **b. Strategi Kultural**

Strategi kultural, perlu diterapkan apabila *civil society* sudah terbentuk. Tujuan strategi kultural adalah mengubah cara berpikir perorangan, tidak berusaha mengubah kolektivitas. Sedangkan kata kuncinya adalah agama sebagai moral *force* atau *inspiration* (moral, etika, intelektual). Dengan agama sebagai kekuatan moral berarti tidak ada paksaan, semuanya harus datang dari dalam kemudian dengan agama sebagai sumber inspirasi berarti ajaran-ajaran agama (Islam) dapat menjadi petunjuk perilaku dalam aksi dakwah humanis. Meskipun dalam hal ini strategi kultural menempuh cara yang sama dengan strategi struktural, yaitu penyadaran, namun penyadaran dalam strategi struktural sifatnya individu. Selain itu, strategi kultural

---

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Muslim*, hal. 113-114

bersifat jangka panjang, karena keberhasilannya baru dapat dirasakan dalam jangka panjang.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas menjadi jelas bahwa perbedaan antara strategi struktural dan strategi kultural; (1) strategi struktural berusaha mempengaruhi struktur politik (legislatif, eksekutif), sementara strategi kultural berusaha mempengaruhi cara berfikir masyarakat, (2) strategi struktural menekankan perubahan kolektif (meskipun secara kumulatif bisa bersifat kolektif), dan (3) strategi struktural bersifat jangka pendek, sedangkan strategi kultural bersifat jangka panjang.

### c. Strategi Mobilitas Sosial

Meskipun strategi mobilitas sosial terutama dimaksudkan untuk mewujudkan masyarakat etis, namun strategi ini dapat pula diterapkan untuk merealisasikan masyarakat madani. Secara ideal, pendukung-pendukung masyarakat-masyarakat etis adalah mereka yang sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup dan iman yang memadai. Pendidikan iptek dan imtaq, kerana itu, merupakan jawaban yang tepat untuk sebuah masyarakat etis di masa depan. Dengan demikian, kata kunci strategi dalam mobilitas sosial adalah pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), supaya umat dan bangsa *survive* dalam menghadapi globalisasi. Liberalisasi, masyarakat informasi, dan *knowledge society*. Dalam hal ini umat Islam harus benar-benar menyadari bahwa “dalam *knowledge society* tenaga kerja manusia akan digantikan oleh kecerdasan otak, *comperative adventage* digantikan dengan *competitive adventafe*. Tetapi tanpa imtaq, ipteq tidak akan ada gunanya, bahkan berbahaya untuk masyarakat”. Karena itu program pengembangan SDM umat harus memadukan Ipteq dan Imtaq.<sup>31</sup>

Suatu hal yang penting bernaan dengan ketiga strategi dakwah humanis dalam perspektif ilmu sosial profetik di atas ialah bahwa ketiganya tidak bersifat *mutually exslusive* tetapi bersifat *complementary*. Karena itu, dalam aksi dakwah humanis masing-masing strategi tersebut dapat diterapkan sendiri-sendiri (hanya menggunakan satu strategi tunggal). Tetapi dapat juga diterapkan bersama-sama sekaligus untuk saling melengkapi dan mendukung.

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Muslim*, hal. 118-121

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 121-124

Sementara itu untuk metode aksi dalam dakwah humanis digunakan dua metode, yaitu gradualisme dan konsensus, kedua metode aksi dalam kegiatan dakwah humanis tersebut akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

**a. Metode Gradualisme**

Metode gradualisme dalam aksi dakwah humanis berarti transformasi untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang ideal (*ideal type*) dilakukan secara gradual, tahap demi tahap. Metode ini diajukan oleh Kuntowijoyo dengan mengacu pada ayat al-Qur'an surah al-Insyiqoq (84): 19, yang mengatakan:

Artinya : *Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*<sup>32</sup>

Dalam menggunakan metode gradualisme ini, menurutnya,, "umat sangat memerlukan manajemen, komunikasi, dan forum-forum lembaga yang ada". Ini berarti dalam melakukan aksi dakwah dengan menggunakan metode gradualisme perlu dilakukan usaha-usaha untuk menyamakan persepsi.

**b. Metode Konsensus**

Dalam menjelaskan metode konsensus sebagai aksi dalam dakwah humanis, kita bisa merujuk kepada langkah-langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Ketika membangun "negara" Madinah. Ketika beliau masuk madinah (sebelumnya bernama Yastrib), diantara langkah-langkah strategis yang beliau lakukan ialah membuat perjanjian atau kesepakatan kesepahaman (*Agreement Of Understanding*). Yang melibatkan segenap komonitas suku dan agama, yang kemudian dikenal dengan piagam Madinah, suatu dokumen sosial politik pertama dalam sejarah Islam dan sejarah umat islam. Pada momentum seperti ini, umat Islam dituntut untuk memahami perbedaan keyakinan (pluralitas) serta sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama demi terwujudnya perdamaian antar umat beragama. Selain itu, dalam perjalanan sejarah berikutnya, Nabi juga membuat perjanjian dengan musuhnya, yaitu perjanjian Hudabiyah.

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 1041

Belajar dari sejarah kebijakan Nabi tersebut, pada dasarnya menegaskan bahwa “pada dasarnya Islam mengajarkan konsensus. Islam tidak pernah menjadikan konflik sebagai metode. Namun sebagaimana ditentukan oleh Nabi, Islam tidak pernah mengesampingkan kemungkinan adanya konflik”. Lantas, sebagai metode aksi dalam dakwah yang humanis, bagaimana konsensus itu harus direalisasikan, atau bagaimana prosedur untuk mencapai konsensus itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa mengacu kepada data historis yang dirujuknya sebagai landasan perlu diterapkan metode konsensus, dapatlah dikatakan bahwa prosedur untuk mencapai konsensus ialah dengan musyawarah dan toleransi. Sebab konsensus itu semuanya dilakukan melalui musyawarah, dengan saling memberikan toleransi diantara pihak yang terlibat.

## F. Penutup

Sepanjang sejarah, nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan senantiasa hidup. Keduanya merupakan sumber dan acuan perjuangan serta dinamika sosial. Berbagai revolusi sosial terjadi karena dipicu dan diinspirasi oleh nilai-nilai kemanusiaan dan adakalanya oleh nilai-nilai dan spirit keagamaan. Lebih dari itu, banyak monumen sejarah yang sangat indah dan megah yang diinspirasi oleh keyakinan agama.<sup>33</sup>

Salah satu tokoh yang sangat di kagumi oleh umat Islam, adalah Nabi Muhammad, menurut Asghar Ali Engineer, Muhammad telah mampu mengubah struktur sosial masyarakat yang timpang dan tidak manusiawi. Dia tidak hanya melakukan revolusi keimanan, melainkan juga melakukan protes terhadap realitass sosio-kultural masyarakat Arab.<sup>34</sup> Atau dengan kata lain, Muhammad telah berhasil melaksanakan dakwah humanis yang sangat *elegant* dan bisa diterima oleh seluruh masyarakat Arab.

Upaya dakwah humanis ini sebenarnya mengandung makna transformasi yang dalam. Hakekat transformasi dakwah pada dasarnya adalah pembebasan totalitas manusia dari tata kehidupan *jahiliyah*

---

<sup>33</sup> Komarudin Hidayat, *Agama Untuk Kemanusiaan*, dalam Esai Surat Kabar Seputar Indonesia, Edisi: Jum'at 22 Februari 2008. Hal. 1

<sup>34</sup> Asghar Ali Engineer, *Menemukan Kembali Visi Profetis Nabi; Tentang Gagasan Pembebasan Dalam Kitab Suci*, Terj Dewi Nurjulianti, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Vol. III, No 4, Tahun 1992. Hal. 64

menuju *khair al-ummah*. Yang wilayah kerjanya meliputi pada tiga aspek; yakni humanisme, liberalisme dan transindensi.

Hakekat transformasi dakwah humanis yang mempunyai dimensi pembebasan terhadap manusia dalam beberapa aspek masih memiliki beberapa kekurangan. Hal ini dikarenakan masih adanya fenomena di beberapa lembaga sosial keagamaan yang tekesan normatif dan mengabaikan pengkajian ulang terhadap teks-teks “sakral” (al-Qur’an dan as-Sunnah), serta dengan mudahnya mengeluarkan fatwa; kafir, murtad, sesat, haram dan lain sebagainya. Akhirnya dalam menyampaikan pesan dakwah hanya dipahami secara sempit, yakni hanya sebatas upaya memperkenalkan hukum serta rutinas yang harus dilakukan umat Islam. Dakwah humanis di samping berfungsi sebagai kritik juga dapat memberi petunjuk ke arah transformasi. Dakwah humanis yang bertolak dari ajaran al-Qur’an dalam surat al-Imran, ayat: 110, yaitu petunjuk ke arah tindakan-tindakan emansipasi atau humanisasi, liberasi dan transindensi.

Sebagai umat terbaik yang diturunkan oleh Allah ke atas muka bumi ini, umat Islam seyogyanya sejak dini berusaha memperbaiki keadaan umat dengan dibimbing oleh suatu tuntunan yang jelas dan berdimensi transendental. Semua ini dapat dilakukan karena Islam memiliki konsep yang solutif. Dengan demikian, kalimat “umat terbaik” tidak hanya sebatas selogan yang ada di dalam kitab suci. Akan tetapi, bisa terwujud dalam konteks sosial-kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen agama RI, Al-Qur'an

Asghar ali engineer, *Menemukan kembali visi profetis Nabi; tentang gagasan pembebasan dalam kitab suci*, terj dewi nurjulianti, dalam jurnal ilmu dan kebudayaan ulumul qur'an, vol. III, no 4, tahun 1992.

Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.

Ahmad muwafiq, *Menata Kembali Wacana Dakwah*, mengenai makna rumusan *al-nafy wal isbat* dapat dilihat dalam buku Nurcholish Masjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan. Jakarta: Paramadina, 2000.

Ahmad muwafiq, "Menata Kembali Wacana Dakwah dalam Ketertindasan Sosial Budaya", dalam populus vol I BEM-J PMI fakultas dakwah UIN sunan kalijaga, 2001.

Andy dermawan, "Paradigma Filsafat Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam", dalam jurnal populus vol I BEM-J PMI fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2001.

Endang Saifuddin Ansharim, *Ilmu, Filsafat Dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987).

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995).

Komarudin Hidayat, *Agama Untuk Kemanusiaan*, dalam esai Surat Kabar Seputar Indonesia, Edisi : Jum'at 22 Februari 2008.

Kuntowijoyo, "Ilmu Sosial Profetik". Ulumul Qur'an, No.1. Vol. 1. April-Juni 1989.

-----, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transidental* Bandung: Mizan, 2001.

-----, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahudin Press, 1985.

-----, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1994).

-----, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994).

Mansour Fakih, "Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas: Khidmat Dan Kritik Untuk Guruku Prof. Harun Nasution", Dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, Jakarta: LSAF, 1989.

- Munir Abdul Haris, *Muhammad Saw Dan Karl Marx : Studi Analisis Komparatif Epistemologi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga SKRIPSI Tidak Di Terbitkan, 2007.
- Moeslim Abdurrahman, "*Wong Cilik Dan Kebutuhan Teologi Transformatif*". Dalam M, Masyhur Amin, (Ed.) *Teologi Pembangunan : Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM, 1989.
- Mohammad Sobary, "*Humanisme Dalam Beragama : Konteks Masyarakat Indonesia*", Dalam Muhammad Asror Yusuf (Ed.) *Agama Sebagai Kritik Sosial: Di Tengah Arus Kapitalisme Global*, Yogyakarta : Ircisod, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- Sukriyanto, "*Filsafat Dakwah*". Dalam Andi Dermawan, (Ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta; LESFI, 2002.
- Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan : Fiqih Demokratis Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.